

ANALISA KOHERENSI IMPLIKASI “MANUSIA DIBENARKAN KARENA IMAN”

Samuel Lengkong

Sekolah Tinggi Agama Kristen Imanuel Bitung
lengkong.samuel@gmail.com

Diterima : 02/04/2025

Dipublikasi : 31/04/2025

Abstract. *Misunderstanding of this concept will lead to wrong thinking about the concept of salvation. The purpose of this study is to analyze to make systematic and find coherence of the concept of "man justified by faith." In the study using a qualitative approach in the form of literal exploration to trace both lexically, etymologically, philosophically, and theologically the term "justified by faith." The results of this study indicate that humans are justified by faith is a process of legal completion and the progressiveness of God's work through Jesus Christ in human life so that believers have the ability to live right before God, both when declared righteous and at the time of the return of Jesus Christ. The conclusion of this study is that all aspects of the term "man justified by faith" have very significant integrity and coherence.*

Keywords: *coherence, implication, man is justified, faith.*

Abstrak. Pemahaman yang salah tentang konsep ini, akan menyebabkan pemikiran yang salah pula tentang konsep keselamatan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa untuk membuat sistematis dan menemukan koherensi dari konsep “manusia dibenarkan karena iman.” Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa eksplorasi literal untuk menelusuri baik secara leksikal, etimologis, filosofis, dan teologis yaitu istilah “dibenarkan karena iman.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manusia dibenarkan karena iman merupakan proses penyelesaian secara hukum dan progresifitas karya Allah melalui Yesus Kristus dalam kehidupan manusia sehingga menjadikan orang percaya memiliki kemampuan untuk hidup benar dihadapan Allah, baik pada dinyatakan benar maupun pada waktu kedatangan Yesus Kristus kembali. Kesimpulan penelitian ini bahwa seluruh aspek dari istilah “manusia dibenarkan karena iman” memiliki keutuhan dan koherensi yang sangat signifikan.

Kata kunci: koherensi, implikasi, manusia dibenarkan, iman.

PENDAHULUAN

Perbincangan mengenai keselamatan menjadi sebuah diskusi yang panjang dan sangatlah luas, serta memerlukan kajian yang sangat disiplin dan setia pada teks Alkitab. Salah satu hal yang penting di dalam pembahasan mengenai keselamatan adalah istilah “dibenarkan” atau “pembenaran.”

Pembenaran harus dibedakan dengan tema-tema soteriologi lainnya, namun demikian tidak dapat dipisahkan satu-sama lainnya. Pemahaman mengenai konsep “dibenarkan” merupakan bagian dari doktrin keselamatan yang unik dan penting dalam iman Kristen, dikarenakan keselamatan diperoleh melalui pembenaran oleh iman, bukan melalui perbuatan kebajikan seperti yang diajarkan oleh agama-agama pada umumnya, bahkan perbuatan sama sekali tidak menentukan keselamatan orang Kristen.¹ Pemahaman yang salah tentang konsep ini, akan menyebabkan pemikiran yang salah pula tentang konsep keselamatan.²

Kata “dibenarkan” *δικαίος* (*dikaíos*) yang artinya “benar” atau “adil” banyak muncul dalam Surat Roma sebanyak tujuh kali (Rm. 1:7; 2:13; 3:10; 3:26; 5:7; 5:19 dan 7:12). Paulus melihat manusia yang sudah berdosa sedang berada di bawah murka Allah, termasuk kaum Yahudi sendiri (Gal. 3:10), bahkan semuanya ada di bawah murka Allah (Ef. 2:3). Oleh karena itu, semua manusia adalah orang berdosa yang benar-benar membutuhkan pembenaran.³

Manusia menyibukkan diri dengan berbagai usaha untuk membuat dirinya benar, sebuah upaya untuk melayakkan diri. Namun harus diakui bahwa tidak ada satu usaha pun yang bisa menjadikan manusia benar di hadapan Allah.⁴ Manusia harus memiliki “kebenaran Allah” agar dapat dibebaskan pada waktu penghakiman Allah.⁵

Sejumlah pandangan mengenai yang muncul terkait dengan istilah “dibenarkan.” Millard J. Erickson mengatakan bahwa iman menghasilkan pembenaran yang berdampak pada perbuatan,⁶ karena iman yang akan menghasilkan suatu perbuatan baik. Memang manusia diselamatkan bukan karena perbuatan baik (Rm. 3:20; Ef. 2:9), namun manusia diselamatkan “untuk melakukan pekerjaan baik” (Ef. 2:10). Selaras dengan tulisan Yakobus

¹ Suyadi Tjhin. *Ajaran tentang Pembenaran menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologi*. Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Volume 7, No 2, Juni 2021, (82-93).

² Eni Lestari, *Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11*. Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi. Vol. 2, No. 1 (2022): 13-27.

³ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 5th ed. (Surabaya: Momentum, 2013).

⁴ Eni Lestari, *Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11*.

⁵ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 407.

⁶ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*. Volume 3, (Malang: Gandum Mas, 2018), 180-181.

bahwa iman diwujudkan dalam “perbuatan” (Yak. 2:17-26).⁷ Paulus mengatakan bahwa “mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan baik” (Tit. 3:8).⁸ Gulo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kehidupan orang percaya menjadi cerminan sebagai orang-orang yang sudah dibenarkan oleh iman.⁹ Kata “dibenarkan atau membenarkan” dalam surat Roma memiliki arti: pertama, Allah menyatakan orang yang percaya kepada Kristus mempunyai hubungan yang benar dengan-Nya (Rm. 3:21-28). Manusia dibebaskan dari dosa (Rm. 6:6-14). Manusia dibebaskan dari kesalahan (Rm. 2:13). Keempat, Allah terbukti benar (Rm. 3:4).¹⁰

Donald Guthrie menyampaikan bahwa seluruh pengajaran Perjanjian Baru tentang keselamatan didasarkan atas gagasan tentang pembenaran manusia. Pembenaran, meskipun hanya salah satu dari sekian banyak keterangan tentang karya Kristus, namun merupakan sebuah tindakan yang sangat penting. Karena mustahil, seseorang bisa menghargai pengorbanan Kristus, tanpa memahami pentingnya pembenaran ini.¹¹

Penelitian-penelitian terdahulu terkait dengan istilah dibenarkan diantaranya adalah penelitian David Alinurdin mengenai “Pembenaran dalam Kitab Roma.”¹² Senada itu, Warseto Freddy Situmorang & Marlinawati Sihombing meneliti mengenai “Pembenaran oleh Iman.”¹³ Lebih dalam lagi penelitian yang dilakukan oleh Finsen Deviston Bungan meneliti mengenai “Konsep Pembenaran menurut Kitab Roma 5:1-11 dan Implikasi bagi Gereja Masa Kini.”¹⁴ Peneliti mengamati bahwa perlu dilihat pada implikasi yang lebih praktis.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana implikasi dari “dibenarkan karena iman”? *kedua*, Koherensi implikasi manusia dibenarkan karena iman.” Tujuan dalam penelitian ini

⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 418.

⁸ Erwin Tonius Zai, *Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus dan Yakobus*. *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*. Volume 2, No 1, Desember 2020 (28-39).

⁹ Hiskia Gulo, “Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 165–179.

¹⁰ David Alinurdin, “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* (2018).

¹¹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 134.

¹² David Alinurdin, “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma,” *Veritas* Vol. 17 No. 1 (2018): 1–14.

¹³ Warseto Freddy Situmorang & Marlinawati Sihombing, “Studi Analisis-Teologis Pembenaran Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Teologi Cultivation* 5 No. 2 (2021): 103–19.

¹⁴ Finsen Deviston Bungan, “Konsep Pembenaran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Bonafide* 1 No. 2 (2020): 258–78.

adalah untuk menganalisa untuk membuat sistematis dan menemukan koherensi dari konsep “manusia dibenarkan karena iman”.

METODE PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengungkapkan persoalan teologis yang berkaitan dengan konseptualisasi yaitu istilah “dibenarkan” atau “pembenaran.” Berkaitan dengan tujuan tersebut maka peneliti menggunakan metode deskriptif-eksploratif, di mana peneliti menggambarkan secara eksploratif konseptualisasi terkait dengan penggunaan frasa “dibenarkan karena iman”. Peneliti mengeksplorasi baik secara etimologis maupun historis dan menjelaskannya secara kontekstual dan komprehensif.

Dalam memecahkan persoalan teologis yaitu istilah “dibenarkan” atau “pembenaran,” peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa eksplorasi literal. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan, menelusuri baik secara leksikal, etimologis, filosofis, dan teologis yaitu istilah “dibenarkan karena iman”. Selanjutnya, untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini nantinya peneliti menggunakan pendekatan induktif, di mana premis-premis yang dihasilkan dari penelitian variabel akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Istilah ‘dibenarkan’

Latar belakang penggunaan istilah “Dibenarkan” oleh Paulus disebabkan adanya persoalan Hukum Taurat (Hukum Musa). Salah satu isu besar dalam surat-surat Paulus adalah perdebatan mengenai hukum Taurat, dimana seseorang harus mematuhi hukum Taurat untuk dibenarkan di hadapan Allah. Namun, Paulus menekankan bahwa pembenaran bukanlah hasil dari mematuhi hukum Taurat, tetapi melalui iman kepada Yesus Kristus. Dalam Roma 3:28, Paulus menyatakan: “Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, tanpa perbuatan hukum Taurat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembenaran adalah proses, cara, perbuatan membenarkan.¹⁶ Kata “dibenarkan”

¹⁵ Eben Munthe. *Implikasi Penggunaan “El” dan “YHWH” dalam Kekristenan Masa Kini*. Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 5, No. 1, April 2019 (54-73).

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

(δικαιωθέντες - *dikaiothentes*) dalam Roma 5:1 yang dapat diartikan juga “dibela, diperlakukan dengan adil.”

Dalam seluruh Perjanjian Baru ada 39 kali pemakaian kata kerja δικαιωω (*dikaioō*). Sebanyak 26 dari keseluruhan digunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya. Dan dari kesemuanya, 14 terdapat dalam surat Roma (2:13, 3:20, 24,26, 28, 30; 4:2, 5; 5:1, 9; 6:7; 8:30, dan 8:33).¹⁷ Penggunaan istilah “dibenarkan” dalam surat Roma hampir semua menjelaskan mengenai tindakan Allah dalam membenarkan manusia berdosa. Sebagai perbandingan, dalam surat Paulus yang lainnya, di Galatia ada 8 kali (2:16, 17; 3:8,11, 24, dan 5:4) digunakan untuk menjelaskan mengenai pembenaran oleh iman. Selebihnya terdapat dalam 1 Korintus 4:4; 6:11, 1 Timotius 3:16 dan Titus 3:7.

Paulus menggunakan istilah δικαιώω (*dibenarkan*) mempertegas dengan penambahan frasa “seperti di hadapan Allah” (Rm. 2:13). Penggunaan istilah ini secara kontras juga ditunjukkan melalui tindakan Allah yang membenarkan dan menyatakan bersalah dalam Roma 8:33-34.

Istilah “dibenarkan” dalam Roma 3:28 (*dikaiousthai*) dan Roma 5:1 (*dikaiosthentes*) menggunakan kata Yunani yang berbeda, namun memiliki arti dasar yang sama, yakni membenarkan, membebaskan, telah dibenarkan yang mengacu kepada orang yang sudah dibebaskan atau di perlakukan sebagai orang benar.¹⁸

Kata *dikaiousthai* merupakan bentuk infinitif, pasif, present. *Infinitif* adalah kata benda yang bersifat kata kerja, sebagai kata benda memiliki fungsi substantif dan dapat menjadi subyek atau obyek suatu kalimat, dan menunjukkan tujuan ataupun hasil dari suatu tindakan. *Pasif* adalah tindakan dilakukan pada subyek. *Present* (kalah kini) adalah lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Yaitu suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang pada waktu sekarang.¹⁹

Kata *dikaiothentes* merupakan bentuk kata aorist, pasif, partisipel, nominatif, maskulin, plural. *Aorist* berfungsi untuk menyatakan bahwa sesuatu hal pernah terjadi atau pernah dilakukan di masa lalu atau masa lampau yaitu tindakan yang dilihat sebagai suatu keseluruhan. *Pasif* tindakan

¹⁷ Warseto Freddy Sihombing, Marlinawati Situmorang, *Studi Analisis-Teologis Pembénaran oleh Iman dalam Surat Roma*.

¹⁸ Sugiono, Befly Harly Dompas, *Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan*. ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Volume. 2, Nomor. 1, Edisi Juli 2022 (50-67).

¹⁹ Daniel Setiawan Giamulia, *Yang Pokok Dalam Perjanjian Baru*. Ungaran Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, 2011.

dilakukan pada subyek. *Partisipel* adalah kata sifat yang berasal dari kata kerja yang menggambarkan partisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh kata kerja. *Nominatif* kasus penunjukkan sebuah kata benda dalam kasus ini menandakan subyek kata kerja. *Plural* adalah kata jamak.²⁰

Berdasarkan kata Yunani *dikaiousthai* dan *dikaiothentes* dapat di simpulkan bahwa “dibenarkan” merupakan tindakan yang sudah di kerjakan oleh Yesus Kristus dimasa lampau dan pada masa sekarang diterima oleh orang percaya oleh karena kasih karunia Allah(Rm. 3:24).²¹

Kapan dan Bagaimana Realisasi manusia dibenarkan?

Dalam Roma 5:6 dan 10 Rasul Paulus menjelaskan kapan realisasi manusia dibenarkan, diantaranya:

Pertama, ketika masih lemah (Rm. 5:6). Manusia dibenarkan ketika manusia dalam keadaan lemah. Kata lemah digunakan kata ἀσθενῶν (*astenon*) kata sifat dari kata ἀσθενής (*astenes*) yang diartikan lemah, sakit, tanpa kekuatan dan tidak mengesankan.²² Thomas L. Constable menerangkan istilah ini dengan tidak mampu mengerjakan kebenaran apa pun bagi diri sendiri dan tidak saleh.²³

Kedua, ketika masih orang durhaka (Rm. 5:6b). Dalam Roma 5:6b, kata durhaka menggunakan kata “*hasebon*” (ἀσεβῶν) yang diterjemahkan “fasik” (*ungodly*), “tanpa Tuhan” (NAS, KJV, NET).

Ketiga, ketika masih berdosa (Rm 5:8). Dalam Roma 5:8, frasa “ketika kita masih berdosa,” hal ini menunjukkan bahwa bukan sekedar keadaan, tetapi memang posisi/statusnya adalah orang berdosa.

Keempat, ketika masih seteru (Rm. 5:10). Kata seteru Paulus menggunakan kata ἐχθροὶ (*ekthroi*) yang diterjemahkan musuh.

Ketika Paulus mengatakan bahwa manusia dibenarkan dan dinyatakan tidak bersalah oleh Allah, hal tersebut bukan berarti orang itu tidak pernah salah.²⁴

Selanjutnya, bagaimana manusia bisa dibenarkan? *Pertama*, Allah menunjukkan kasih-Nya. *Kedua*, Yesus mati untuk orang-orang berdosa. Dalam Roma 5:6, 8, 10 menjelaskan bahwa Kristus rela mati di kayu salib

²⁰ Ibid.

²¹ Jetorius Gulo, *Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3: 23-24*. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 3, no. 2 (2020): 228–245.

²² BibleWorks.

²³ Diterjemahkan dari: Thomas L. Constable, “Notes on Romans,” Sonic Light: [Http://www.soniclight.com/](http://www.soniclight.com/), 2017, 74.

²⁴ Eni Lestari, *Konsep Pembetulan Dalam Roma 5:1-11*.

untuk memenuhi tuntutan murka Allah, sehingga manusia berdosa bisa dibebaskan dari hukuman murka-Nya.²⁵

Konsep Istilah “Dibenarkan”

Berdasarkan penjelasan kata “dibenarkan” yang telah dijelaskan diatas, maka lebih lanjut melihat istilah “dibenarkan” dari berbagai aspek, yakni sebagai berikut:

Pertama, kata “dibenarkan” digunakan dalam yuridis atau forensik. Alkitab Ibrani *Biblia Herbaica Stuttgartensia*, kata צדקה (*tsedeq*) yang artinya “kebenaran” atau *righteousness* (Kej. 15:6; Ul. 25:1). Kata ini dipakai dalam hukum untuk menyatakan atau mendeklarasikan benar sesuai dengan hukum (yuridis),²⁶ Thomas R. Schreiner mengatakan sebagai bagian dari wilayah forensik yang mendeklarasikan benar sesuai dengan hukum.²⁷ George E. Ladd lebih menegaskan bahwa *tsedeq* dalam Perjanjian Lama merupakan sebuah deklarasi pernyataan benar (status hukum), bukan mengarah pada sebuah kualitas etika.²⁸ Louis Berkhof mengatakan bahwa kata “dibenarkan” (*hitsdiq*) menyatakan keadaan seseorang yang selaras dengan tuntutan hukum.²⁹ Jika seorang Hakim menyatakan benar, maka orang tersebut tidak akan dihukum (band. Ul. 25:1; 1 Raj. 8:32).

Dalam Perjanjian Baru (PB) kata “dibenarkan” (*dikaioo*; *righteousness*) mempunyai makna yang sama dengan kata *hitsdiq* yakni makna hukum atau bersifat forensik, sebagaimana yang dikatakan oleh Schreiner³⁰ dan Leon Morris³¹ bahwa kata *dikaioo* (dibenarkan) merupakan deklarasi dari Allah sebagai forensik (lihat. Rm. 2:13; 1 Kor. 4:4). Dibenarkan berarti memberikan vonis yang menguntungkan, untuk menyatakan seseorang berada di sebelah kanan, dan untuk mengumumkan pengampunan.³² Kata *hitsdiq* maupun *dikaioo* (*justify* atau *righteousness*) lebih ditujukan pada arti “menyatakan benar.”

Penggunaan kata *hitsdiq* atau *dikaioo* juga ditemukan di luar Alkitab. Hoekema menegaskan bahwa Moulton dan Milligan dalam *Vocabulary of*

²⁵ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume 3*, 172.

²⁶ Suyadi Tjhin. *Ajaran tentang Pembenaan menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologi*.

²⁷ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.

²⁸ George Eldon Ladd, *Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991, p. 439.

²⁹ Louis. Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*. Jakarta: LR II, 1993, p.217.

³⁰ Ibid.

³¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2006.

³² Warseto Freddy Sihombing, Marlinawati Situmorang, *Studi Analisis-Teologis Pembenaan oleh Iman dalam Surat Roma*.

Greek Testament Illustrated from the Papiry menjelaskan bahwa kata *dikaioo* dipakai di dalam Papirus yang berasal dari pertengahan abad pertama merujuk kepada pemberian keputusan pengadilan, dan dalam Papirus yang berasal dari Kristen abad mula-mula senantiasa mengacu pada legal atau forensik.³³ Penggunaan istilah δικαιώω (*dikaioo*) yang bermakna deklaratif digunakan dalam Septuaginta dan Pseudepigrapha.³⁴

Kedua, dibenarkan oleh karya Kristus. Menurut Paulus manusia dibenarkan oleh karena karya Kristus, bukan berdasarkan perbuatan (Rm 3:28). David Alinuridin³⁵ dan Aya Susanti³⁶ mengatakan bahwa seseorang dibenarkan bukan melalui perbuatan, melainkan melalui karya Yesus Kristus, yakni kematian-Nya diatas Salib. Senada dengan itu, Francis A. Schafer mengatakan bahwa Tuhan mendeklarasikan secara resmi bahwa manusia dibenarkan dengan korban kematian Yesus Kristus.³⁷ Dalam Roma 3:24-25, dijelaskan bahwa dibenarkan oleh karya Kristus, yakni: *pertama*, “Penebusan” (Yunani, *apolytrosis*; Inggris, *redemption*), kata *apolytrosis* digunakan sebagai “membeli seorang budak dan memberikan kemerdekaan melalui pembayaran atau tebusan.”³⁸ *Kedua*, “Pendamaian” (Yunani, *hilasterion*; Inggris, *atonement*), artinya “korban yang meredakan murka Allah dan menghapus dosa.”³⁹ Kata *hilasterion* merujuk pada pengorbanan Kristus di atas salib yang bersifat menggantikan untuk menanggung murka Allah terhadap dosa, sehingga dosa di hapuskan.⁴⁰

Ketiga, dibenarkan karena iman. Kebenaran itu adalah “kebenaran dari Allah karena iman” (Rm. 3:22) sebagai “suatu anugerah” (*dorea*) (Rm. 5:17).⁴¹ Frase “karena iman” merupakan sebagai instrumen atau sarana dalam merespon kasih karunia. Namun, iman orang percaya bukanlah suatu hasil usaha, tetapi merupakan kasih karunia Allah.⁴²

³³ Ibid.

³⁴ Heri Lim, *IMAN DAN PERBUATAN DALAM TEOLOGI PAULUS DAN YAKOBUS: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3:28, Efesus 2:8-10 dan Yakobus 2:24*. Temisien Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship. Vol 1, No 2 (September 2021), 135-158.

³⁵ David Alinuridin, *Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma*.

³⁶ Aya Susanti, “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus,” *Integritas: Jurnal Teologi* (2019).

³⁷ Francis A. Schaeffer, *The Truth of Romans 1-8: The Finished Work of Christ*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1998, p.76.

³⁸ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 5th ed.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Aya Susanti. *Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus*.

⁴² Heri Lim, *Iman dan Perbuatan Dalam Teologi Paulus dan Yakobus: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3:28, Efesus 2:8-10 dan Yakobus 2:24*.

Konsep “dibenarkan karena iman” diantaranya ada dalam Roma 3:28 (NEB, *dikaioletai dia tes pisteos*), Roma 5:1 (NEB, *dikaiothentes loipon ek pisteos*), Galatia 2:16 (*dikaiothomen ek pisteos*). Iman bukanlah jasa, pahala atau perbuatan yang mengakibatkan seseorang dibenarkan, namun iman hanyalah instrument (sarana).⁴³ Kata “*ek*” (keluar dari) dan “*dia*” (melalui) pada ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa iman merupakan instrumen atau sarana menerima pembenaran.⁴⁴ Namun, iman juga yang membuat diperhitungkannya menjadi kebenaran (Rm. 4:5), iman diperhitungkan sebagai kebenaran (Rm. 4:5, 9).

Keempat, dibenarkan merupakan tindakan diperhitungkan dan tidak memperhitungkan. Kata *elogisthe* (diperhitungkan) bermakna sebagai suatu tindakan pengimputasian kepada orang lain. Tindakan “memperhitungkan” digambarkan diantaranya adalah “memperhitungkan” dosa Adam kepada keturunannya (Rm. 5:12-21), “memperhitungkan” dosa umat Allah kepada Kristus (2 Kor. 5:21), dan “memperhitungkan” kebenaran Kristus kepada orang percaya.⁴⁵ Paulus menjelaskan tindakan “memperhitungkan” itu bagi semua yang percaya kepada Dia yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati (Rm. 4: 23-24).

Tindakan “memperhitungkan” untuk mengindikasikan bahwa kebenaran itu diperoleh bukan karena hasil perbuatan, tetapi Allah-lah yang memperhitungkan kepada kita. *Elogisthe* (diperhitungkan) menunjukkan bahwa kebenaran bukan sifat bawaan orang percaya, tetapi diberikan Allah kepada orang percaya (Rm. 3:28; 4:3-6, 8-11, 22-24; 9:8; Gal. 3:6). Kebenaran diperhitungkan bagi orang yang percaya, bukan bagi yang berbuat baik.

Dalam Yohanes 14:6 menjelaskan bahwa Yesus Kristus mengungkapkan Dia adalah Kebenaran (Yohanes 14:6). Dan melalui kematian-Nya, maka dosa manusia diperhitungkan kepada-Nya, dan sebaliknya melalui Kebenaran diri Yesus Kristus, maka Kebenaran Yesus Kristus diperhitungkan kepada manusia yang percaya kepada-Nya. Yesus Kristus sebagai Sumber Kebenaran ada di dalam diri manusia yang mengerjakan perbuatan-perbuatan benar dan memuliakan Allah.

Selanjutnya, Allah tidak memperhitungkan dosa orang-orang yang menaruh iman kepada Yesus Kristus (2 Kor. 5:19)⁴⁶ Tindakan tidak memperhitungkan” ini memiliki keterkaitan antara tindakan secara yuridis dengan tindakan “memperhitungkan” Kebenaran Kristus. Manusia bukan

⁴³ Aya Susanti, *Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus*.

⁴⁴ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 5th ed.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*.

hanya sekedar dinyatakan tidak bersalah atau benar secara hukum, namun oleh karena Kebenaran Yesus Kristus itu diperhitungkan kepada orang percaya. Kebenaran Yesus Kristus jauh lebih besar melampaui kesalahan manusia. Ketika kebenaran itu diperhitungkan kepada manusia, maka Kebenaran Yesus Kristus “melenyapkan” kesalahan dan dosa manusia. Secara yuridis status manusia berubah menjadi orang benar, namun secara progres manusia hidupnya semakin melenyapkan perbuatan-perbuatan dosa serta semakin menunjukkan perbuatan-perbuatan benar dihadapan Allah oleh karena Kebenaran Yesus Kristus yang “diperhitungkan” kepada orang percaya kepada-Nya. Hal ini berkaitan dengan poin selanjutnya, yakni dibenarkan untuk hidup benar dihadapan Allah.

Kelima, dibenarkan untuk hidup benar dihadapan Allah. David Alinurdin bahwa dibenarkan adalah anugerah Allah bagi orang percaya untuk mengubah atau mentransformasikan sehingga orang percaya dapat dinyatakan benar (Roma 3:28).⁴⁷ Warren W. Wiersbe mengatakan bahwa Kebenaran Allah yang telah diterima memungkinkan untuk hidup benar di hadapan-Nya.”⁴⁸ Ketika manusia dibenarkan maka ada hubungan pribadi manusia dengan Allah.⁴⁹ Allah memberi kesempatan dan membuka akses bagi manusia untuk berhubungan dengan-Nya. Sehingga, manusia akan mendapatkan hikmat dan mengalami pengudusan hidup untuk menjadi orang yang hidup benar di hadapan Allah, dan dimuliakan oleh Allah (Rm. 8:30).

Dalam 1 Korintus 1:30, menjelaskan bahwa bagi orang percaya yang hidup dan berada dalam Kristus, maka Yesus yang menjadi hikmat (kebenaran) bagi orang percaya agar mengetahui kebenaran yang dari Allah sehingga manusia mampu melakukan kebenaran (perbuatan-perbuatan yang benar dihadapan Allah), dan orang percaya semakin mengalami pengudusan hidup. Terkait ada frasa “membenarkan dan menguduskan” pada 1 Korintus 1:30, Nurnilam Sarumaha mengatakan ada tiga perbedaan antara pembenaran dan pengudusan: (1) pembenaran menghapus kesalahan dosa; pengudusan menghapus pencemaran dosa dan memampukan orang percaya bertumbuh; (2) pembenaran terjadi di luar diri orang percaya, suatu deklarasi yang dilakukan Allah mengenai status hukum kita; pengudusan terjadi di dalam diri orang percaya dan secara progresif memperbaharui

⁴⁷ David Alinurdin, *Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma*.

⁴⁸ Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1992, p.18.

⁴⁹ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 119.

natur orang percaya; (3) membenaran terjadi satu kali untuk selamanya; pengudusan merupakan suatu proses yang terus sampai akhir.⁵⁰

Keenam, dibenarkan bersifat eskatologis. Kata *dikaioo* (*justification*) memiliki implikasi eskatologis.⁵¹ Beberapa ayat yang berbicara membenaran mempunyai implikasi eskatologis, di antaranya Roma 8: 33-34; 2:13; 5:9; Galatia 5:5. Schreiner menegaskan, bahwa membenaran merujuk pada hari penghakiman.⁵² Guthrie sependapat dengan Ladd menegaskan, bahwa membenaran akan dinyatakan sebagai benar pada saat penghakiman. Penggabungan akan keakanan dan kekinian merupakan satu hal yang penting untuk mereka yang percaya.⁵³ Pembenaran adalah keputusan “tidak bersalah” oleh Allah sebagai Hakim yang Benar yang pada hakikatnya akan dinyatakan pada hari penghakiman (masa eskatologis). Pembenaran dimengerti sebagai suatu “keadaan bebas” manusia yang percaya kepada Kristus pada pengadilan akhir Allah.⁵⁴

Koherensi Implikasi Manusia Dibenarkan Karena Iman

Berdasarkan penjelasan berbagai aspek dari istilah dibenarkan itu, maka istilah dibenarkan mempunyai implikasi secara sistematis dan koherensi sebagai berikut: Bahwa manusia dibenarkan adalah manusia dinyatakan benar ketika manusia masih lemah dan durhaka (Rm. 5:6), masih berdosa (Rm. 5:8), dan masih seteru Allah (Rm. 5:10), dimana status manusia dinyatakan tidak bersalah dan mendapatkan pengampunan dalam putusan secara hukum. Hidup manusia mengalami damai sejahtera setelah dibenarkan secara hukum (Rm. 5:1), karena sudah tidak mengalami konflik dengan Allah, murka Allah telah surut dan dilenyapkan.

Deklarasi atau menyatakan benar terhadap seseorang bukan sekedar membenarkan dan membebaskan manusia tanpa dalil. Dengan karya kematian Yesus Kristus yang menebus (dalil pembenaran) orang yang percaya (iman) kepada-Nya. Dan Kebenaran Yesus Kristus diperhitungkan kepada orang percaya, sehingga kesalahan dan dosa manusia dilenyapkan (tidak terlihat) karena Kebenaran Kristus jauh melampaui kesalahan (dosa) manusia. Begitu juga kebenaran yang sudah ada dalam diri manusia yang menjadikan hidup manusia benar dihadapan Allah. Kehadiran Yesus pada

⁵⁰ Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.

⁵¹ George Eldon Ladd, *Theology of the New Testament*.

⁵² Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*.

⁵³ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

⁵⁴ Warseto Freddy Sihombing, Marlinawati Situmorang, *Studi Analisis-Teologis Pembenaran oleh Iman dalam Surat Roma*.

masa lampau mencari orang-orang berdosa, namun kedatangan-Nya nanti Dia akan mencari orang-orang benar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dari istilah manusia dibenarkan, yakni pertama sebagai pernyataan atau deklarasi hukum; kedua dibenarkan oleh karya Kematian Yesus Kristus; Ketiga dibenarkan karena iman; keempat memperhitungkan kebenaran dan tidak memperhitungkan; kelima dibenarkan untuk hidup benar; keenam bersifat eskatologis, bahwa seluruh aspek tersebut merupakan suatu keutuhan yang lengkap dan bukan secara partisial. Dan seluruh aspek tersebut mempunyai signifikansi koherensi, dimana Allah mengerjakan proses pembenaran bagi manusia dan sebaliknya manusia menunjukkan hidup benar dihadapan Allah, yakni Allah membenarkan hidup manusia dan manusia mempersembahkan hidupnya dengan benar dihadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 5th ed. Surabaya: Momentum, 2013.
- Aya Susanti, *Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus*. Integritas: Jurnal Teologi, Volume 1, Nomor 1, Juni 2019, hal. 15-28.
- Daniel Setiawan Giamulia, *Yang Pokok Dalam Perjanjian Baru*. Ungaran Semarang: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, 2011.
- David Alinurdin, *Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma*. Veritas Vol. 17 No. 1 (2018): 1-14.
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.
- Eben Munthe, *Implikasi Penggunaan "El" dan "YHWH" dalam Kekristenan Masa Kini*. Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Vol. 5, No. 1, April 2019 (54-73).
- Eni Lestari, *Konsep Pembenaran Dalam Roma 5:1-11*. Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi. Vol. 2, No. 1 (2022): 13-27.
- Erwin Tonius Zai, *Pentingnya Memahami Soteriologi Paulus dan Yakobus*. Thronos: Jurnal Teologi Kristen. Volume 2, No 1, Desember 2020 (28-39).
- Finsen Deviston Bungan, *Konsep Pembenaran Menurut Roma 5:1-11 Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini*. Bonafide 1 No. 2 (2020): 258-78.

- Francis A. Schaeffer, *The Truth of Romans 1-8: The Finished Work of Christ*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 1998.
- George Eldon Ladd, *Theology of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1991.
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018, p.407.
- Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 2003, p.418.
- Heri Lim, *Iman dan Perbuatan Dalam Teologi Paulus dan Yakobus: Sebuah Eksegesis Surat Roma 3:28, Efesus 2:8-10 dan Yakobus 2:24*. Temisien Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship. Vol 1, No 2 (September 2021), 135-158.
- Hiskia Gulo, *Konsep Pencobaan Menurut Yakobus 1:12-15*. BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 2 (2020): 165–179.
- Jetorius Gulo, *Implikasi Praktis Konsep Anugerah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Surat Roma 3: 23-24*. Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 3, no. 2 (2020): 228–245.
- Louis. Berkhof, *Teologi Sistematika: Doktrin Allah*. Jakarta: LRII, 1993.
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen. Volume 3*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Sugiono, Befly Harly Dompas, *Studi Komparatif Teologi Paulus berdasarkan Surat Roma dengan Teologi Yakobus berdasarkan Surat Yakobus tentang Keselamatan*. ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen. Volume. 2, Nomor. 1, Edisi Juli 2022 (50-67).
- Suyadi Tjhin, *Ajaran tentang Pembénaran menurut Paulus dan Yakobus, serta Signifikansinya bagi Pemahaman Soteriologi*. Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Volume 7, No 2, Juni 2021, (82-93).
- Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.
- Warren W. Wiersbe, *Benar Di Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 1992.
- Warseto Freddy Situmorang & Marlinawati Sihombing, *Studi Analisis-Teologis Pembénaran Oleh Iman Dalam Surat Roma*. Teologi Cultivation 5 No. 2 (2021): 103–119.